

BAB III

KITAB HADRAH BASAUDAN DAN PENGARANGNYA

A. Biografi Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan

Majelis Hadrah Basaudan bisa dijumpai setiap hari Selasa, di beberapa tempat di Provinsi Hadhramaut, Yaman Selatan. Beberapa kota di Nusantara juga sudah mulai mengadakan majelis semacam itu. Hadrah Basaudan merupakan kumpulan syair dan doa karya seorang ulama yang pada masanya diakui sebagai mufti tertinggi dalam pengetahuan, yaitu Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan.

Pada zaman Syekh Basaudan, di Hadhramaut banyak sekali orang yang memiliki nama Abdullah. Dari sekian banyak Abdullah yang ada, terdapat tujuh Abdullah (al-‘Abadillah as-Sab’ah) yang memiliki kedudukan tinggi, di antaranya adalah Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan.¹ Ia telah mencapai derajat “ijtihad fatwa” yang tidak bisa diraih sembarang ulama. Begitu hebatnya Syekh Abdullah Basaudan, hingga para ulama Hadhramaut tidak canggung menyandingkan gelar kehormatan sebagaimana yang pernah disandang Imam Al-Ghazali, yakni gelar Hujjatul Islam kepadanya.

Mufti besar yang bernama lengkap Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Abdurrahman Basaudan ini dilahirkan pada tahun 1178 Hijriyah di Hurebeh, sebuah kota di lembah Duan, Hadhramaut. Ia adalah keturunan al-Miqdad bin al-Aswad al-Kindy, salah seorang sahabat Baginda Rasul SAW. Seperti kebanyakan

¹ Pustaka Al-Batul, *Hadrah Basaudan*, (Pasuruan: Pustaka Al-Batul, n.d), 51.

ulama Hadhramaut, Syekh Abdullah Basaudan mendapat pengetahuan dasar dari ayahnya sendiri. Kemudian ia menggali ilmu dari sejumlah ulama yang terkenal tahqiq (rinci) dalam pengetahuan. Ia menyempatkan diri belajar kepada Syekh Abdullah bin Ahmad Bafaris, seorang ulama yang dikenal sangat alim dan ahli beribadah. Syekh Basaudan bermukim di rumah Syekh Abdullah dan dengan setia melazimi majelis-majelis gurunya itu sampai wafatnya.²

Ia mempelajari banyak disiplin ilmu darinya. Di antara kitab-kitab yang ia khatamkan di bawah bimbingan gurunya itu adalah *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, dan *'Awârif*. Setelah itu, ia memperdalam pengetahuan fikih, sastra dan tasawuf kepada Habib Umar bin Abdurrahman al-Barr, sosok ulama dan wali besar yang disegani di Hadhramaut. Bagi Syekh Basaudan, Habib Umar adalah Syekh futuh (guru yang membuka cakrawala ilmunya). Habib Umarlah yang membentuk karakter dan menyempurnakan ilmunya sampai di kemudian hari ia menjadi ulama besar.

Pada tahun 1209 H, ia mengajak Syekh Basaudan berziarah kepada beberapa ulama besar Hadhramaut dan memintakan ijazah untuknya. Di antaranya kepada Habib Hamid bin Umar Hamid, Habib Ahmad bin Hasan al-Haddad, Habib Husein bin Abdullah bin Sahal, Habib Umar bin Segaf as-Segaf dan Habib Umar bin Zein bin Sumaith.³

² Hadhroh Syabaabun Ba'alawy, "Manaqib/Riwayat Hidup Syekh Abdulloh Basaudan (Pengarang Hadrah Basaudan)" dalam https://web.facebook.com/Hadhrohsyabaabunbaalawy/posts/Manaqib-Riwayat-Hidup-Syekh-Abdulloh-Basaudan-Pengarang-Hadrah-Basaudan-KotaHur/1532126323687645/?_Rdc=1&_Rdr, diakses pada 26 Agustus 2023.

³ Hadhroh Syabaabun Ba'alawy, "Manaqib / Riwayat Hidup Syekh Abdulloh Basaudan ...".

Mengenai pengalaman ziarah bersama gurunya itu, Syekh Basaudan bercerita “Ketika aku mendampingi Habib Umar bin Abdurrahman al-Barr mengunjungi Habib Umar bin Zein bin Sumaith, aku saksikan Habib Umar al-Barr mendapatkan ijazah serta ilbas darinya. Guruku lalu berbisik kepadaku, “Dia (Habib Umar bin Zein), ilmunya berada di belakang akalnyanya”. Ucapan Habib Umar itu merupakan isyarat akan kehebatan Habib Umar bin Zein yang kala itu digelar “Quthbuz Zaman”. “Para ulama yang kami kunjungi sangat menghormati guruku,” kata Syekh Basaudan. Hal itu dikarenakan kedalaman ilmu Habib Umar, terutama dalam ilmu hadits. Beliau dulu pernah merantau ke berbagai negara untuk mencari ilmu. Salah satu guru beliau adalah al-Qadli Ahmad bin Qathin as-Shon’any.

Mengenai perhatian Habib Umar kepada dirinya, ia berujar, “Habib Umar sering menganjurkanku agar tidak pernah merasa bosan dalam belajar dan mengajar, serta mengambil dan memberikan manfaat. Beliau senantiasa siap membantuku, baik dengan harta atau doa”. Syekh Basaudan tak pernah absen menyertai Habib Umar kemana pun ia pergi. Bahkan ia tepat berada di samping gurunya, ketika sang guru menghembuskan nafas terakhir dalam perjalanan ke Haramain, tepatnya di sebuah desa di wilayah Hijaz yang bernama Jalajil. Oleh karena itu, maka Habib Umar bin Abdurrahman al-Barr juga mendapat julukan Shahib Jalajil.⁴

Syekh Basaudan pernah menuntut ilmu di Haramain. Adapun para gurunya di Mekah di antaranya adalah Syekh Umar bin Abdurrasul al-Attar, seorang guru besar yang telah mencetak banyak ulama terkenal. Selama tinggal di kota itu, Syekh

⁴ Hadhroh Syabaabun Ba'alawy, “Manaqib / Riwayat Hidup Syekh Abdulloh Basaudan ...”.

Basaudan juga belajar kepada Habib Ali bin Muhammad al-Baity. Kemudian ia pindah ke Madinah untuk belajar kepada Habib Muhsin bin Alwi Muqaibal. Ia memperdalam pengetahuan haditsnya dengan mempelajari kitab Shahih Bukhori kepada Habib Ahmad bin Alwi Bahasan Jamalullail, serta memperkokoh ilmu fikihnya kepada Syekh Muhammad bin Sholeh ar-Rais, guru besar fikih mazhab Syafi'i di masa itu.

Perjalanan Syekh Basaudan untuk mereguk manisnya ilmu pengetahuan tak hanya sampai di situ. Ia pernah melakukan perjalanan ke negeri Mesir untuk belajar kepada para ilmuwan besar yang bermukim di sana. Sebagian besar guru-gurunya adalah para habaib. Ia memang memendam rasa cinta yang mendalam kepada anak-cucu Baginda Nabi SAW. Sehingga ia digelar "Salman" ahlul bait oleh para ulama. Ketekunan Syekh Basaudan dalam menuntut ilmu pengetahuan pada akhirnya membuahkan hasil yang optimal. Ia menjadi sosok yang 'allamah (sangat alim) hingga diangkat menjadi mufti, yaitu merupakan ulama yang memperoleh kewenangan untuk mengeluarkan fatwa-fatwa. Karena keluasan ilmunya itu juga membuatnya digelar "Hujjatul Islam."⁵

Sikap rendah hati Syekh Basaudan ini terlihat dari keakraban dengan murid-muridnya. Ia tak pernah risih untuk sekadar duduk-duduk dan berbincang dari hati ke hati dengan mereka. Menurutnya, murid bukanlah bawahan, akan tetapi amanat yang harus dijaga. Suatu ketika ia berdiskusi dengan salah seorang murid terbaiknya, Sayid Sholeh bin Abdullah al-Attas. "Wahai guru, aku pernah memimpikan anda," kata Sayid Sholeh. "Dalam mimpi itu anda bertanya kepadaku,

⁵ Hadhroh Syabaabun Ba'alawy, "Manaqib / Riwayat Hidup Syekh Abdulloh Basaudan ...".

‘Siapakah yang lebih utama, anda (ahlul bait) ataukah kami (ulama)?’ maka aku menjawab pertanyaan anda, ‘Anda (ulama) menjadi utama karena kami, sementara kami (ahlul bait) menjadi utama karena Allah dan anda.’” Syekh Abdullah kemudian menafsirkan mimpi muridnya itu dengan ucapan yang bijak. “Sungguh, Allah SWT telah mempererat hubungan kita (ulama dan ahlul bait) dengan mimpi itu.”

Selain kumpulan fatwa, syair dan wasiat, Syekh Abdullah juga menulis beberapa kitab. Di antaranya adalah *Syarh Rasyafat*, *Syarh Râtib al-Haddâd*, *Faidh al-Asrâr*, *Hadâiq al-Arwâh dan Jawâhir al-Anfâs*. Karya terkenal Syekh Abdullah Basaudan adalah kitab *Hadrah Basaudan*. Hadrah ini dibaca secara rutin setiap Selasa sore di beberapa tempat di Hadhramaut. Hadrah ini berisikan kumpulan kasidah, doa-doa, dan tawassul kepada imam-imam Alawiyyin. Akhir-akhir ini hadrah tersebut dibaca di beberapa kota di Indonesia.

Syekh Abdullah Basaudan wafat pada tanggal 7 Jumadil Awwal tahun 1266 H dengan meninggalkan murid-murid yang belakangan menjadi ulama besar. Mereka adalah Habib Abu bakar bin Abdullah al-Attas, Habib Idrus bin Umar al-Habsyi, Habib Sholeh bin Abdullah al-Attas, Habib Abdurrahman bin Ali as-Segaf, Habib Ahmad bin Muhammad al-Muhdor, dan putranya sendiri yaitu Syekh Muhammad bin Abdullah Basaudan. Menjelang wafatnya, banyak orang yang mengenang bahwa wajah Syekh Abdullah Basaudan menyerupai sosok salah satu gurunya, yaitu Habib Thahir bin Husein bin Thahir.⁶

⁶ Hadhroh Syabaabun Ba'alawy, “Manaqib / Riwayat Hidup Syekh Abdulloh Basaudan ...”.

B. Kitab Hadrah Basaudan

Semenjak Islam masuk ke Nusantara, berbagai tradisi kebudayaan bernafaskan Islam atau kesenian religi bermunculan. Kita mengenal tradisi maulid yang semarak di Rabiul Awal, bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini, kaum muslimin membacakan sejarah Rasulullah dengan diiringi salawat dan kasidah-kasidah pujian. Di samping maulid, ada pula tradisi *tahlilan*, *istighasah*, *manakiban*, *ratiban*, *burdah*, *hadrah* serta yang lain lagi. Semua aktivitas itu lahir bukan sebagai akulturasi Islam dengan budaya Jawa, melainkan murni *taqarrub* atau pendekatan diri kepada Allah SWT yang dituntunkan ulama kepada umat Islam berdasarkan dalil-dalil hukmiyah yang akurat.

Salah satu cara agar selalu menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ialah dengan mengadakan sebuah kegiatan rutin yang berhubungan dengan pengamalan Al-Qur'an yang sesuai dan dapat diterima oleh budaya masyarakat sehingga akan menjadi sebuah tradisi. Kokohnya tradisi keislaman dalam masyarakat tidak lepas dari peran para tokoh ulama dan para wali yang membawa dan mengajarkan Islam dengan berbagai macam tradisi keagamaan. Tradisi adalah sesuatu yang lazim untuk dilakukan serta dianggap pantas dan baik untuk dilaksanakan.⁷

Sebagaimana fenomena baru yang hadir di tengah kaum muslimin Nusantara, yaitu pembacaan Hadrah Basaudan. Kata hadrah berasal dari kata *hadhara-yuhdhiru-hadran-hadharatan* yang memiliki arti kehadiran. Dalam pemaknaan bahasa, hadrah dapat dimaknai sebagai perkumpulan atau kelompok

⁷ Firman Arifandi, *Saat Tradisi Menjadi Dalil* (Jakarta: Lentera Islam, 2018), 6.

yang mana terdapat iringan rebana dengan lantunan salawat nabi.⁸ Adapun kata Basaudan diambil dari nama pengarang kitab Hadrah Basaudan yaitu Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan. Tradisi ini lahir di Hadhramaut, Yaman Selatan sekitar dua abad silam.

Hadrah Basaudan merupakan sebuah kitab bacaan yang menghimpun zikir, *ibtihâl*, *tawassul*, salawat serta doa para ulama dan *waliyullah* dari kalangan habaib dan Masyayikh Hadrami.⁹ Kota Tarim memang dikenal sebagai pusat berkumpulnya para wali Allah, ulama-ulama besar, dan para penulis terkemuka. Kota ini juga merupakan pusat ilmu agama dan kegiatan keimanan.¹⁰ Sehingga tradisi keagamaan di kota ini sangat kental dan sudah tersebar kepenjuru dunia, salah satunya di Indonesia.

Hadrah Basaudan merupakan amalan yang diistimewakan para ulama di Hadhramaut. Kitab ini disusun oleh seorang ulama bernama lengkap Syekh Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman Basaudan. Pembacaan Hadrah Basaudan dilaksanakan oleh para ulama, para habaib dan orang-orang saleh. Seperti halnya maulid atau burdah, Hadrah Basaudan diisi dengan pembacaan kasidah-kasidah yang berintikan sanjungan kepada Nabi SAW, doa dan tawassul kepada orang-orang shaleh. Pembacaan Hadrah Basaudan dianjurkan pada setiap hari Selasa, boleh pagi ataupun sore. Setiap hari Selasa selalu digelar majelis-

⁸ Anis Restu Hayuningtyas, "Hadrah Sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu", *Skripsi*, (Lampung: Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan, 2018), 19.

⁹ Kiswanto, "Peran Majelis Zikir Hadrah Basaudan Al Luyuts dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Jamaah Di Desa Kalipucang Wetan Welahan Jepara", *Skripsi*, (Kudus: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Stain Kudus, 2016), 18.

¹⁰ Afuwah Nur Maulida, Dkk, "Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Desa Pembuang Hulu", dalam *Fenomena: Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, 2022, 114.

majelis pembacaan Hadrah Basaudan dan sekarang sudah mulai berkembang serta menyebar ke seluruh dunia Islam.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa kitab Hadrah Basaudan memuat *zikir* dan *ibtihâl*. Menurut Al-Ghazali, *zikir* secara bahasa adalah mengingat, sedangkan secara istilah yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran dan perhatian manusia menuju Tuhan dan akhirat. Zikir ini bertujuan untuk membalikkan keseluruhan karakter manusia dan mengalihkan perhatian utama seseorang dari dunia yang sudah sangat dicintai menuju akhirat yang sejauh ini belum dikenali sama sekali.¹¹ Adapun *ibtihâl* memiliki makna memohon atau berdoa kepada Allah.¹² Banyak kalimat permohonan dan pujian-pujian kepada Allah yang termuat di dalamnya.

Di samping itu, kitab ini juga berisi *tawassul*, salawat serta doa para ulama dan *waliyullah*. Secara bahasa *tawassul* berasal dari kata *tawassala-yatawassalu-tawassulan*, sebuah kata yang seakar dengan kata *wasilah*, yang berarti perantara untuk mendekatkan diri kepada yang lain.¹³ Sehingga melalui pembacaan Hadrah Basaudan ini menjadi wasilah memohon kepada Allah akan segala rahmat, pemeliharaan keselamatan, kejayaan di dunia dan di akhirat.¹⁴

Pada awalnya, penulisan Hadrah Basaudan ditulis oleh Habib Umar bin Abdurrahman al-Bar. Kemudian diteruskan oleh Syekh Abdullah bin Ahmad

¹¹ Kajiyo Nakamura, Ghazali And Prayer, *Metode Zikir Dan Doa Al-Ghazali*, trans. Uzair Fauzan (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 79.

¹² [¹³ Abdul Aziz Ibn Baaz Dkk, *Muslimah Cantik Akidahnya Benar: Jawaban Para Ulama Terhadap Pertanyaan Muslimah Tentang Akidah* \(Jakarta Timur: Mirqat, 2013\), 131.](https://Idenamaislami.Com>Nama-Bayi-Perempuan-Islam-Huruf-I-Arti/Ibtihal, diakses pada 1 Maret 2023.</p>
</div>
<div data-bbox=)

¹⁴ <https://Www.Laduni.Id/Post/Read/517208/Keberkahan-Hadrah-Basaudan>, diakses pada 1 Maret 2023.

Basaudan yang merupakan murid Habib Umar bin Abdurrahman al-Bar. Setelah beberapa lama hadrah tersebut dilengkapi lagi oleh Habib Ahmad bin Muhammad al-Muhdar kemudian disempurnakan lagi oleh Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur. Sehingga di setengah tempat, hadrah ini juga dikenali sebagai “Hadrah Al-Baar.”¹⁵ Namun, meskipun yang berperan dalam pembuatannya ada beberapa tokoh, hadrah tersebut lebih dikenal sebagai Hadrah Basaudan yang diambil dari nama Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan.¹⁶

Belakangan majelis Hadrah Basaudan menyebar hingga kesejumlah Negara di Timur Tengah dan Afrika. Sementara di Indonesia, majelis ini juga mulai menyebar di beberapa kota seperti Jakarta, Gresik, Surabaya, Malang, Banjarmasin, dan lain-lain. Banyak majelis taklim di Indonesia yang mengamalkan zikir dan wirid Hadrah Basaudan, salah satu di antaranya yaitu masyarakat Banjar. Penulis menemukan beberapa majelis taklim di Banjarmasin yang mengamalkan pembacaan kitab tersebut yakni, MT. As-Shofa, MT. Al-Wardah, MT. Al-Humaira, MT. Banatul Azhar, Majelis Hubabah Mastoro, dan lain-lain. Fenomena ini membuktikan bahwa kitab Hadrah Basaudan memang sedang marak-maraknya dijadikan sebagai rutinitas amalan untuk mengingat Allah SWT.

C. Cara Mengamalkan Zikir dan Wirid Hadrah Basaudan

Praktik pembacaan Hadrah Basaudan di setiap tempat pada dasarnya sama, terutama isi bacaannya. Namun dari segi variasi bacaan dan waktu pelaksanaannya

¹⁵ Lisanto, “Keberkahan Hadrah Basaudan”, Dalam <https://www.laduni.id/post/read/517208/keberkahan-hadrah-basaudan>, diakses Pada 26 Agustus 2023

¹⁶ Fahira Saalim, Hadrah Basaudan (Bandung: Pp. Addahlaaniyyah Hbt, n.d.), 37–38.

sedikit berbeda. Variasi bacaan yang dimaksud ialah alunan nada ataupun tempo yang dibawakan. Hal tersebut atas pertimbangan alokasi waktu dan kenyamanan pada masing-masing tempat oleh pelaku tradisi. Selain itu, dari segi waktu pelaksanaannya juga berbeda. Pembacaan Hadrah Basaudan memang dianjurkan pada hari Selasa. Namun di beberapa tempat ada yang melaksanakannya waktu pagi, siang, atau sore pada hari Selasa. Bahkan ada juga yang melakukannya selain dari pada hari Selasa dengan suatu alasan tertentu.

Adanya versi lain dari Hadrah Basaudan tersebut terjadi karena ada ulama yang berkemungkinan menambah atau mengurangi isi beberapa bacaan pada Hadrah Basaudan dengan tujuan tertentu. Namun pada dasarnya inti bacaannya seperti doa-doa, syair-syair, tawassul serta ayat Al-Qur'an pada pembacaan Hadrah Basaudan tetap sama. Hal tersebut bisa saja terjadi karena Hadrah Basaudan tersebar luas ke penjuru dunia, maka perbedaan bisa saja terjadi. Selain variasi bacaan yang berbeda, dalam versi lain juga ditemukan Hadrah Basaudan yang memuat pembacaan surah-surah lain seperti surah al-Kautsar, al-Kâfirûn, al-Nashr, al-Masad, al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nâs, dan ayat-ayat pilihan pada surah al-Baqarah tanpa adanya pembacaan surat Yâsin, namun tetap terdapat surah al-Fatihah dan surah al-Anbiyâ ayat 101-112 serta syair-syair, doa-doa, dan tawassul.¹⁷

Kitab Hadrah Basaudan memiliki beberapa versi cetakan yang berbeda. Ada yang versi bahasa Arab secara keseluruhan ataupun menggunakan terjemahan seperti yang saat ini penulis teliti yaitu "Hadrah Basaudan cetakan dari Darul 'Ulum

¹⁷ Afuwah Nur Maulida Dkk, "Pembacaan Hadrah Basaudan", 116-117.

Al-Islamiyah Surabaya”. Kitab ini familiar digunakan di beberapa majelis, khususnya wilayah Banjar.

Kitab ini memuat beberapa bagian yaitu muqaddimah, isi, dan doa. Dalam bagian pembukaan tersebut terdapat anjuran membaca surah Al-Fatihah dan Yâsin terlebih dahulu sebelum memulai bacaan hadrah. Setelah membaca surah tersebut, dilanjutkan dengan membaca zikir “*lâ ilâ ha illallâh*”. Setelah zikir tersebut, masuk kebagian isi hadrah. Bacaan Hadrah Basaudan memiliki 13 pasal atau tema. Pembahasan setiap pasal atau temanya hampir sama yang pada intinya memuat kalimat pujian, permohonan atau doa dan wasilah.

Adapun di antara tema tersebut terdapat surah al-Anbiyâ’ ayat 101-112 pada bagian tema ke-4. Ayat tersebut secara umum mengandung ketauhidan atau keimanan akan Allah dan janji beserta ancamannya. Pada ayat 101-103 membahas perihal selamatnya orang-orang yang beriman dari ketakutan pada hari kiamat. Pada ayat 104-106 tentang janji Allah SWT. untuk menolong hamba-hamba-Nya yang beriman. Dan pada ayat 107-112 membahas perihal Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa rahmat, perintah untuk berserah diri, dan ancaman atas orang-orang yang berpaling dari kebenaran.¹⁸

Selanjutnya terdapat bagian doa yang isinya juga banyak mengandung tawassul. Pada bagian akhir terdapat syair penutup dan salawat serta bacaan *tahlil*. Di antara keutamaan membaca Hadrah Basaudan yaitu sebagai wasilah memohon kepada Allah akan segala rahmat, pemeliharaan keselamatan, kejayaan di dunia dan

¹⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al-Qur’an Hafalan Mudah: Menghafal Mudah dengan Al-Hufaz* (Bandung: Cordoba, 2017), 331.

di akhirat.¹⁹ Selain itu, seperti yang tertulis pada bait syair kitab tersebut bahwa dengan membaca Hadrah Basaudan ini maka semua kerisauan akan lenyap.²⁰

¹⁹ <https://www.laduni.id/post/read/517208/keberkahan-hadrah-basaudan>, diakses pada 1 Maret 2023.

²⁰ Syekh Abdillah Bin Ahmad Basaudan, Hadrah Basaudan (Surabaya: Darul ‘Ulum Al-Islamiah, n.d), 11.